



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI
TEGAL

Sertifikat



BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

NOMOR : 059/K/L/FKIP/UPSIX/2015

Diberikan kepada

Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.

Sebagai

PEMAKALAH

Seminar Nasional "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menghadapi MEA 2015"
yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal pada 29 Oktober 2015
di Gedung Paripurna DPRD Kota Tegal.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pancasakti Tegal

Drs. Masfu'ad E.S., M.Pd.
NIPY. 9653081963



Tegal, 29 Oktober 2015
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Drs. Pardi, M.Hum.
NIP. 1963010719990031001

**SYARAT-SYARAT ALAT DAN PROSEDUR PENGUKURAN
DALAM TES BAHASA**

MAKALAH

**Yang disajikan dalam Seminar Nasional “Pembelajaran Bahasa dan Sastra
Indonesia dalam Menghadapi MEA 2015” pada tanggal 29 Oktober 2015
di Gedung Paripurna DPRD Kota Tegal**

**Oleh
Dr.Burhan Eko Purwanto,M.Hum.
FKIP UPS Tegal**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2015

SYARAT-SYARAT ALAT DAN PROSEDUR PENGUKURAN DALAM TES BAHASA

1. Pendahuluan

Suatu proses pengajaran bahasa diharapkan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar bahasa. Hasil belajar bahasa ini dapat berupa pengetahuan bahasa, sikap terhadap bahasa, keterampilan berbahasa, dan sebagainya yang dapat diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebaliknya, suatu hasil belajar bahasa, misalnya yang menyangkut segi mutunya, dapat dikembalikan kepada mutu pengajarannya. Dapat dimengerti bahwa pengajaran bahasa yang baik akan membuahkan hasil belajar bahasa yang baik pula. Masalahnya sekarang ialah, dapatkah usaha pengukuran dan penilaian benar-benar menghasilkan gambaran yang tepat tentang hasil belajar yang sebenarnya. Betapapun baiknya suatu pengajaran bahasa dan betapapun baiknya hasil belajar bahasa yang dicapai melalui pengajaran itu, jika alat dan prosedur pengukuran/penilaian yang dipakai kurang memadai, maka hasil pengukuran/penilaian itu tidak dapat memberikan gambaran yang tepat yang mungkin justru menampakkan bahwa hasil belajar itu rendah. Sebaliknya, jika alat dan prosedur pengukuran/penilaian itu kurang baik, hasil belajar yang sebenarnya jelek dapat kelihatan menjadi bagus. Di sinilah letak pentingnya pengukuran/penilaian yang baik.

Pengukuran ialah suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu sebagaimana adanya. Pengukuran dapat berupa pengumpulan data tentang sesuatu. Misalnya, usaha mengetahui banyaknya kosa kata yang dikuasai oleh seseorang anak berumur tiga tahun disebut pengukuran jumlah kosa kata yang dikuasai oleh anak tersebut; dan sebagainya.

Untuk suatu usaha pengukuran banyak pertimbangan-pertimbangan yang harus dibahas, tetapi di sini hanya akan dibahas tiga pokok persoalan yaitu kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan kepraktisan.

2. Kesahihan Tes

2.1 Pengertian Kesahihan

Pertanyaan-pertanyaan yang paling utama yang harus diajukan terhadap suatu prosedur pengukuran ialah: sampai di manakah kesahihannya? Dalam hal ini harus dilihat apakah ujian yang dipakai betul-betul mengukur semua yang seharusnya diukur dan tidak lain daripada itu. Suatu alat pengukur dikatakan sah jika alat pengukur itu benar-benar cocok untuk mengukur apa yang hendak diukur. Untuk mengukur panjang dipakai meteran, mengukur berat dipakai timbangan, mengukur penguasaan bahasa dipakai ujian bahasa untuk kelas yang setara, dan sebagainya. Secara lebih jelas, suatu ujian untuk mata pelajaran bahasa dikatakan sah jika alat ukur itu benar-benar cocok dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dengan penyajian mata pelajaran tersebut.

Secara lebih tepat, sebenarnya kesahihan bukan merupakan ciri yang terkait pada tesnya sebagai alat, melainkan lebih pada kesesuaian hasilnya, yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan tesnya. Dengan perkataan lain, pertanyaan yang dapat diajukan tentang kesahihan sebenarnya bukan apakah suatu tes itu sah, melainkan apakah hasilnya dapat diinterpretasikan sesuai dengan tujuan diselenggarakannya tes itu. Kesahihan suatu tes kemampuan membaca, misalnya, bukan pertama-tama ditentukan oleh kemampuan membaca yang diukurnya, melainkan oleh interpretasi terhadap skor yang dihasilkannya, yaitu apakah skor-skor itu benar-benar menunjukkan tingkat kemampuan membaca yang diukur.

2.2 Jenis-jenis Kesahihan

Ada dua kenyataan pokok yang memperlihatkan taraf kesahihan suatu ujian, yaitu yang dipertimbangkan secara rasional dan yang dilihat melalui prosedur empirik. Analisis secara rasional dapat dilakukan terhadap topik dan bidang yang diujikan, yaitu isi ujian tersebut. Kesahihan yang diperoleh melalui analisis seperti ini disebut kesahihan isi (*content validity*). Analisis rasional dapat juga dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan dan proses-proses sesuai dengan konsep tertentu yang seharusnya menjadi isi dari ujian itu, dan hasilnya disebut kesahihan konsep atau konstruk (*concept or construct validity*).

Jenis kedua ialah kenyataan kesahihan yang bersifat empirik dan statistik. Jenis ini diperoleh dengan memperhatikan hubungan yang ada antara alat (ujian) yang sedang dipelajari dengan pengukuran atau kenyataan-kenyataan yang lain. Bahan-bahan pembandingan ini mungkin diperoleh bersamaan waktunya dengan waktu penyelenggaraan ujian yang dimaksud mungkin juga tidak. Untuk kesahihan jenis empirik ini akan dibicarakan tiga kenyataan kesahihan yaitu: kesahihan pengukuran setara (*congruent validity*), kesahihan pengukuran serentak (*concurrent validity*), dan kesahihan ramalan (*predictive validity*).

2.2.1 Kesahihan Isi

Misalnya untuk mahasiswa jurusan bahasa Indonesia disusun ujian tentang “Apresiasi Sastra”. Berkenaan dengan kesahihan isi untuk ujian yang disusun ini harus ditelaah isi ujian itu sendiri. Jika misalnya ujian itu belum tersusun secara lengkap penelaahan dapat dilakukan terhadap perencanaan ujian tersebut. Tujuan utama penelaahan ini ialah untuk melihat sampai di mana isi ujian mencerminkan hal-hal yang telah diajarkan. Untuk penelaahan seperti ini seringkali diperlukan peninjauan kembali terhadap bahan-bahan yang telah diajarkan, misalnya aspek bunyi dalam teks sastra, bentuk-bentuk simbolik dalam karya sastra, bentuk bahasa kias dalam sastra, dan sebagainya. Jika ujian tersebut mempunyai kesahihan yang tinggi maka ujian tersebut harus mengandung bahan-bahan yang telah diajarkan itu.

2.2.2 Kesahihan Konsep atau Konstruk

Untuk ujian “Apresiasi Sastra” di atas dapat ditanyakan: Apakah pengertian apresiasi yang teliti dan tepat itu? Inilah pertanyaan pokok yang mendasari analisis kesahihan konsep atau konstruk. Dalam hal ini usaha ditujukan untuk melihat apakah hal-hal yang termasuk di dalam konsep yang ditanyakan itu merupakan bagian ujian yang disusun.

Pada praktiknya, penelaahan terhadap kesahihan isi dan kesahihan konstruk/konsep seringkali bersangkut paut. Demikianlah, suatu panitia kerja dapat menjajagi pertanyaan berbagai soal yang berkenaan dengan sesuatu isi dan sekaligus menerjemahkan konsep-konsep yang ada di sana ke dalam aspek-aspek tingkah laku yang nyata untuk menjadi isi ujian.

2.2.3 Kesahihan Pengukuran Setara

Jenis kesahihan ini menunjukkan kenyataan yang diperoleh dengan mengorelasikan hasil suatu ujian dengan pengukuran yang setara (mengukur fungsi yang sama). Demikianlah, mengorelasikan hasil sebuah tes inteligensi yang baru dengan hasil tes inteligensi yang sudah ada akan memberikan kenyataan kesahihan jenis ini.

2.2.4 Kesahihan Pengukuran Serentak

Jenis kesahihan ini menunjukkan kenyataan yang diperhitungkan dengan mengorelasikan hasil ujian yang dimaksud dengan hasil suatu ukuran lain yang pengukurannya dilaksanakan bersamaan waktu dengan pelaksanaan ujian itu. Jika suatu tes yang memeriksa sosiabilitas misalnya, dikorelasikan dengan kedudukan sosiabilitas mahasiswa yang dites itu menurut teman-temannya yang terdekat, maka hasilnya akan memperlihatkan kenyataan kesahihan jenis ini. Ujian “ketepatan dan ketelitian apresiasi sastra” di atas misalnya dapat dibandingkan dengan isi dan bentuk karya sastra yang ditulis oleh mahasiswa-mahasiswa yang diuji.

2.2.5 Kesahihan Ramalan

Jenis kesahihan ini menunjukkan kenyataan jika ujian yang dimaksud dihubungkan dengan kriteria-kriteria tentang hasil karya atau kesuksesan di masa depan. Demikianlah, jika suatu tes bakat skolastik diberikan kepada siswa-siswa SMU dikorelasikan dengan prestasi mereka di perguruan tinggi, maka kenyataan yang diperoleh itu akan menunjukkan kesahihan ramalan.

3. Keandalan Tes

3.1 Pengertian Keandalan

Pertanyaan kedua yang harus diajukan terhadap suatu prosedur pengukuran ialah: sampai di manakah keandalannya? Yang ditanyakan kali ini menyangkut bukan apa yang diukurnya tetapi sampai di manakah ketelitiannya mengukur apa yang seharusnya diukur itu. Suatu alat pengukur dikatakan reliabel jika alat pengukur itu menghasilkan suatu gambaran (hasil pengukuran) yang benar-benar dapat

dipercaya. Ciri ini menunjukkan bahwa alat pengukur itu tidak rusak sehingga dapat diandalkan untuk membuahkan hasil pengukuran yang sebenarnya. Jika alat pengukurnya andal, pengukuran yang dilakukan berulang-ulang dengan memakai alat yang sama terhadap objek dan subjek yang sama hasilnya akan tetap atau relatif sama.

Seperti halnya kesahihan, keberadaan keandalan merupakan masalah rentangan yang berjenjang, dan tidak semata-mata berupa dua pilihan: andal atau tidak andal. Keandalan itu terentang dari tingkat yang paling tinggi sampai yang paling rendah, dengan beberapa tingkat di antaranya. Keandalan tingkat paling tinggi yang secara statistik dituliskan sebagai 1,00, yang menandakan adanya keandalan mutlak tanpa perbedaan dan penyimpangan sedikit pun. Keandalan mutlak itu pada umumnya hanya dianggap bersifat teoretis, karena pada kenyataannya (hampir) tidak ada hasil pengukuran yang mutlak andal, tanpa perbedaan, lebih-lebih yang memiliki banyak aspek, seperti pengajaran bahasa. Di dalam praktik dan kenyataan sehari-hari, tingkat keandalan yang ditemukan senantiasa lebih rendah daripada keandalan mutlak itu, dengan koefisien korelasi di bawah 1,00, seperti 0,85, 0,58, 0,32, dan sebagainya. Angka-angka tersebut, yang disebut juga “koefisien korelasi”, masing-masing menunjukkan tingkat keandalan skor yang diperoleh peserta suatu tes, yang menempatkannya pada tempat yang andal dalam urutan perolehan skor.

Selain dengan koefisien korelasi, keandalan tes dapat pula ditunjukkan dengan “simpangan baku pengukuran”, yaitu angka yang menunjukkan tingkat perbedaan yang dapat terjadi pada skor peserta tes, seandainya tes yang sama ditempuh berulang-ulang. Dalam penggunaannya, simpangan baku pengukuran berbanding terbalik dengan tingkat keandalan, dalam arti bahwa simpangan baku pengukuran yang tinggi menunjukkan tingkat keandalan yang rendah, dan sebaliknya.

3.2 Jenis-jenis Keandalan

3.2.1 Keandalan Pengukuran Ulang (*Test Retest*)

Untuk mengetahui sampai di mana suatu pengukuran dapat diandalkan, pengukuran itu dapat dilakukan dua kali, pengukuran pertama dan ulangnya. Kedua pengukuran ini dapat dilakukan oleh orang yang sama atau berbeda. Dalam

hal ini perlu diatur bahwa proses pengukuran yang pertama hendaknya tidak mewarnai hasil pengukuran kedua; keadaan yang diukur ulang itu harus benar-benar dalam keadaan yang tetap sama. Jarak waktu pengukuran pertama dan kedua diasumsikan siswa telah lupa akan tes yang terdahulu. Selanjutnya hasil pengukuran yang pertama dan kedua dikorelasikan dan hasilnya menunjukkan kenyataan keandalan jenis ini.

3.2.2 Keandalan Pengukuran Setara (*Ecquivalent Test*)

Jika dua bentuk ujian yang setara dimiliki, baik tingkat kesukaran maupun materinya, kedua ujian ini dapat diberikan kepada mahasiswa, masing-masing pertama kali dengan ujian bentuk kesatu dan berikutnya dengan bentuk ujian kedua. Kedua penyajian itu dapat dirangkaikan saja secara langsung atau boleh juga dipisahkan pengujiannya dengan jarak waktu tertentu. Korelasi antara hasil kedua bentuk ujian itu akan memberikan kenyataan keandalan jenis ini.

3.3.3 Keandalan Belah Dua (*Splithalf Test*)

Prosedur pengiraan yang paling sering dipergunakan ialah dengan menyelenggarakan sekali ujian yang hasilnya dipergunakan lebih lanjut untuk memperkirakan keandalan ujian. Caranya ialah dengan membagi dua ujian itu dan hasil pada masing-masing bagian dikorelasikan satu sama lain. Cara membagi dua ujian tersebut ialah meletakkan soal-soal ujian bernomor ganjil ke dalam tengahan pertama dan soal-soal yang bernomor genap ke dalam tengahan kedua. Pemecahan soal-soal ujian seperti ini hanya dilakukan pada waktu pemeriksaan saja dan tidak pada pengadministrasiannya (penyajian kepada si teruji). Dengan demikian, dengan sekali ujian diperoleh dua hasil ujian yang terpisah. Korelasi antara kedua hasil ujian ini akan memperlihatkan keandalan alat pengukur tersebut.

3.3.4 Keandalan Kuder-Richardson atau KR

Penyelenggaraan satu kali tes dalam penghitungan keandalan diterapkan pula pada metode Kuder-Richardson (disingkat KR), khususnya KR-20 dan KR-21, yang banyak digunakan untuk tes buatan guru. Penerapan kedua metode penghitungan

tingkat keandalan itu mempersyaratkan penggunaan skor dengan dua kemungkinan, yaitu skor 1 (satu) untuk jawaban benar, skor 0 (nol) untuk jawaban salah.

Dibandingkan dengan KR-21, penerapan KR-20 sedikit lebih rumit. Penerapannya memerlukan perhitungan persentase jawaban benar untuk masing-masing butir soal (diberi tanda p), di samping varian dari seluruh skor (diberi tanda SDx^2). Rumus KR-21 lebih sederhana, dan penerapannya hanya memerlukan perhitungan skor rata-rata (diberi tanda M , yaitu *mean* yang berarti rata-rata) dan simpangan baku (yang diberi tanda SD , yaitu *standard deviation*). Hasilnya memang kurang akurat dibandingkan dengan KR-20, dan biasanya menghasilkan koefisien keandalan yang lebih rendah.

3.3.5 Keandalan Koefisien Alfa

Penilaian dengan skor 1 (satu) atau 0 (nol) seperti dipersyaratkan dalam penerapan metode KR-20 dan KR-21, tidak selalu dapat dipenuhi, khususnya dalam penilaian tes bentuk esai, termasuk tes mengarang, atau penilaian dengan urutan skala. Seperti diketahui, dalam bentuk-bentuk tes itu, skor yang diberikan terhadap jawaban-jawaban peserta tes tidak semata-mata skor 1 atau 0, melainkan dapat bervariasi sesuai dengan bobot, kelengkapan, dan kelayakan jawaban. Dalam hal itu kajian keandalan dapat dilakukan dengan metode koefisien alfa dari Cronbach.

Penerapan metode ini cukup sederhana dan hanya memerlukan penghitungan varian masing-masing butir soal, atau SD^2 , dan varian seluruh skor, atau SDx^2 . Pada tes mengarang yang jawabannya merupakan satu kesatuan dan tidak terdiri dari butir-butir yang terpisah, penilaiannya dilakukan atas dasar komponen-komponennya. Dengan urutan dan pembobotan yang dapat disesuaikan dengan keperluan, komponen-komponen penilaian karangan dapat meliputi isi, organisasi, bahasa, kosa kata, ejaan.

3.3.6 Kesahihan Antarpilai

Penggunaan cara penilaian tes esai atas dasar komponen-komponennya dengan pembobotan seperti diuraikan di atas, tidak dapat sepenuhnya meniadakan subjektivitas penilai. Hal itu berpengaruh terhadap tingkat keandalan, betapapun sedikit, seperti tercermin pada hasil penghitungan koefisien keandalan. Usaha untuk

meningkatkan ketepatan penghitungan tingkat keandalan tes esai itu masih dapat dilakukan, bila perlu, dengan menerapkan metode antarpemilai.

Dalam penerapan metode ini, setiap pekerjaan peserta tes dinilai oleh lebih dari seorang pemilai, sekurang-kurangnya dua orang. Masing-masing pemilai melakukan penilaiannya sendiri secara terpisah, atas dasar kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Bila skor-skor yang diberikan oleh para pemilai itu dikorelasikan, maka hasilnya menunjukkan tingkat koefisien keandalan hasil tes esai tersebut.

3.3.7 Keandalan Perkiraan

Hampir semua metode penghitungan tingkat keandalan yang telah diuraikan di atas, memerlukan berbagai penghitungan statistik yang tidak selalu dikuasai oleh pengajar bahasa pada umumnya. Penerapan metode-metode itu memerlukan pemahaman terhadap rumus-rumus statistik dan konsep yang melatarbelakangi, serta berbagai pembatasan dan catatan yang menyertai penerapannya. Di samping itu, diperlukan pula waktu yang tidak sedikit untuk melakukan berbagai penghitungan untuk dapat memperoleh tingkat keandalan yang dibutuhkan. Dalam keadaan demikian, secara terbatas dapat digunakan metode perkiraan dalam penghitungan tingkat keandalan, khususnya bagi tes buatan guru. Untuk itu dapat digunakan dua macam tabel, satu untuk tes yang dikategorikan sebagai tes yang mudah, dan satu lagi untuk tes yang sulit.

4. Kepraktisan

Meskipun kesahihan dan keandalan alat ukur pada umumnya penting untuk semua pengukuran, namun sejumlah pertimbangan praktis harus diperhitungkan. Pertimbangan-pertimbangan ini meliputi faktor ekonomi, faktor dalam hubungannya dengan persiapan ujian, pemeriksaan, dan interpretasi.

4.1 Penghematan

Jika suatu ujian dapat dipergunakan berulang-ulang, jelas hal ini akan sangat menghemat. Segi lain dari pengukuran ini ialah menyangkut waktu pengadministrasian. Hal ini amat tergantung pada panjangnya ujian yang dimaksud.

Panjang pendeknya ujian ini berkaitan dengan taraf keandalan. Ujian yang lebih panjang cenderung lebih andal daripada ujian yang lebih pendek. Aspek ketiga dari penghematan ini ialah kemudahan pemeriksaan. Suatu ujian yang baik harus direncanakan, agar pemeriksaannya dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Salah satu usaha untuk memudahkan pemeriksaan ialah dengan memisahkan lembaran jawaban dari lembaran pertanyaan. Selain memudahkan, hal ini juga akan menghemat. Kunci jawaban yang benar dapat dibuat dengan memakai “kunci berlubang” yang dibuat dari blangko lembaran jawaban.

4.2 Kemudahan dalam Pengadministrasian

Suatu ujian yang dapat diadministrasikan oleh tenaga pengajar biasa dengan penjelasan sekedarnya adalah sangat menguntungkan daripada suatu ujian atau tes yang mengharuskan adanya tenaga khusus untuk mengadministrasikannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemudahan pengadministrasiannya:

- a. Suatu ujian mudah diberikan jika ujian itu jelas, yaitu petunjuk-petunjuknya mudah dimengerti dan lengkap. Petunjuk-petunjuk ini, baik petunjuk bagi si penguji maupun si teruji, hendaknya disertai contoh-contoh yang tepat. Untuk soal-soal yang tidak biasa dan rumit penjelasan-penjelasan yang lebih banyak biasanya diperlukan.
- b. Suatu ujian akan mudah dilaksanakan bila waktunya tidak terburu-buru. Waktu yang sangat terbatas biasanya menimbulkan kesulitan dan tidak dapat dicek dengan teliti. Suatu ujian yang terdiri atas tiga atau empat bagian yang masing-masing memerlukan waktu lima atau sepuluh menit lebih mudah dilaksanakan daripada ujian yang terdiri atas delapan atau sepuluh bagian yang masing-masing memerlukan waktu dua atau tiga menit saja.
- c. Penyusunan dan pembuatan ujian itu sendiri juga mempengaruhi mudah dan tidaknya pengadministrasian. Soal-soal yang disusun dengan tulisan yang tidak rapi, dengan gambar atau diagram yang kecil atau tidak jelas, soal-soal yang saling berdekatan, soal-soal yang terputus sehingga sebagian dari soal itu berada pada halaman lain, semuanya itu akan menyukarkan penyelenggaraan ujian. Demikian juga halnya dengan salah-salah cetak, akan dapat sangat mengganggu.

4.3 Kemudahan dalam Pengintegrasian

Jika angka yang diperoleh dari suatu ujian akan dipergunakan, angka itu harus diinterpretasikan dan diberi arti. Untuk ujian buatan guru biasanya si pembuat soal, yaitu tenaga pengajar yang bersangkutan, diharapkan telah mampu menyelenggarakan perhitungan-perhitungan statistik yang diperlukan untuk mengolah angka-angka tersebut. Hasil pengolahan ini selanjutnya diterapkan ke dalam pendekatan penilaian yang dipakai, yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) atau Penilaian Acuan Patokan (PAP). Untuk tes baku, biasanya si penyusun tes telah menyediakan berbagai keterangan dan bahan-bahan yang dapat dipergunakan untuk menginterpretasikan hasil tes tersebut. Keterangan dan bahan-bahan ini biasanya termuat di dalam manual tes yang bersangkutan.

5. Penutup

Suatu ujian boleh jadi dapat mengukur dengan ketelitian yang tinggi (oleh karena itu ia mempunyai taraf keandalan yang tinggi) tetapi tidak mempunyai kesahihan sehubungan dengan maksud pengukuran tertentu. Demikian misalnya, pengukuran terhadap besarnya kepala dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan ketelitian dan ketepatan yang sangat tinggi, tetapi pengukuran ini berguna sebagai petunjuk (indikator) tentang inteligensi subjek yang diukur itu. Dalam hal ini pengukuran besarnya kepala yang berketepatan tinggi itu tidaklah sah untuk mengukur inteligensi. Memang, kesahihan ada di atas dan di luar keandalan.

Pertimbangan terhadap biaya, kepraktisan dan sebagainya mempengaruhi keputusan si pemakai ujian dalam hubungan dengan taraf keandalan ujian tersebut. Suatu ujian yang kurang andal misalnya yang lama pengadministrasiannya 40 menit lebih dapat diterima daripada ujian lain yang keandalannya lebih tinggi, tetapi lamanya tiga jam, karena pelaksanaan ujian yang lamanya tiga jam akan memberikan beban yang terlalu banyak, baik bagi si teruji, maupun bagi program sekolah pada umumnya. Namun demikian, pada umumnya yang lebih diinginkan ialah ujian-ujian yang memiliki taraf keandalan yang lebih tinggi. Faktor-faktor kepraktisan hendaknya tidak mengorbankan faktor-faktor kesahihan dan keandalan.

SUMBER BACAAN:

- Alderson, J.Charles, Caroline Clapham, and Dianne Wall. 2005. *Language Test Construction and Evaluation*. Cambridge University Press.
- Djiwandono, M.Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Krippendorff, Klaus. 1990. *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*. University of Pennsylvania.
- Valette, Rebecca. 1990. *Modern Language Testing: A Handbook*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.